

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun, baik dari jumlah saham yang ditransaksikan maupun volume perdagangan saham. Dukungan pemerintah dalam membuka kesempatan dan mempermudah investor untuk berinvestasi di Indonesia turut berperan penting dalam pertumbuhan ini. Investasi saham menawarkan potensi keuntungan melalui kenaikan harga saham dan dividen, meskipun juga melibatkan risiko. Oleh karena itu, investor perlu memahami tujuan, risiko, dan potensi return sebelum membuat keputusan investasi. Dengan pemahaman yang baik, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasi dan efektif, investor yang membeli saham tentu mengharapkan return atau keuntungan yang tinggi. Namun, harapan return tinggi ini juga berarti risiko yang lebih tinggi dan ketidakpastian yang lebih besar. Fluktuasi harga saham yang cepat dan tidak terduga membuat prediksi return saham menjadi sulit. Seperti yang dinyatakan oleh Hadi, semakin tinggi return yang ditawarkan suatu instrumen sekuritas, semakin tinggi pula risiko yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan risiko dan potensi return secara seimbang sebelum membuat keputusan investasi(Nur Septiyana Safitri1, 2024)

Perusahaan sektor properti dan real bergerak pada pengembangan jasa yang memfasilitasi pembangunan kawasan terpadu dan dinamis, seperti pembangunan

perumahan, apartemen, ruko, gedung perkantoran, dan pusat perbelanjaan seperti mall. Ada sekitar 91 perusahaan di sektor properti dan real estate yang terdaftar di BEI (BEI) di tahun 2023 (IDX, 2023). Setiap perusahaan *go public* harus mempunyai kinerja keuangan yang baik. Hal ini dilihat dari kesulotan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan total aset perusahaan . Dan juga kinerja keuangan yang baik juga dapat dilihat dari ketepatan waktu pelaporan keuangannya. Pada saat Pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak perusahaan yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, termasuk sektor properti dan real estate yang dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1
Jumlah Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terlambat
Menyampaikan Laporan Keuangan Selama Tahun 2019-2023

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa jumlah perusahaan sektor properti dan real estate yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menunjukkan tren fluktuatif selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, tercatat sebanyak 9 perusahaan yang terlambat, jumlah ini merupakan yang terendah dalam lima tahun terakhir. Selanjutnya, pada tahun 2020 dan 2021, jumlah perusahaan yang terlambat meningkat menjadi 16 perusahaan dan tetap stagnan pada angka tersebut di tahun berikutnya. Peningkatan ini diduga kuat dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang turut menghambat proses pelaporan keuangan perusahaan. Kondisi ini memuncak pada tahun 2022, di mana jumlah perusahaan yang terlambat mencapai 24 perusahaan, menjadi yang tertinggi selama periode pengamatan. Namun demikian, pada tahun 2023 terjadi penurunan menjadi 20 perusahaan, yang mengindikasikan adanya perbaikan dalam kepatuhan perusahaan terhadap kewajiban pelaporan, meskipun angka tersebut masih belum kembali ke tingkat keterlambatan yang rendah seperti pada tahun 2019. Temuan ini mencerminkan bahwa perusahaan di sektor ini masih menghadapi tantangan dalam proses pelaporan keuangan, baik karena faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global maupun faktor internal terkait manajemen dan tata kelola perusahaan.

Rasio keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan sektor properti dan real estate terus meningkat hingga tahun 2022, namun mengalami penurunan di tahun 2023 yang merupakan dampak dari penetapan peraturan relaksasi jatuh tempo penyampaian laporan keuangan oleh pemerintah melalui (OJK) dan (BEI).

Gambar 1.1 membuktikan bahwa rasio keterlambatan pelaporan keuangan yang dihitung dengan membandingkan antara jumlah perusahaan sektor properti

dan real estate yang terlambat dengan jumlah perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Selama tahun 2019 - 2023, tren rasio keterlambatan menunjukkan kecenderungan peningkatan. Persentase rasio keterlambatan menunjukkan peningkatan yang signifikan hingga tahun 2022 mencapai 28,24%. Namun, jumlah ini mengalami penurunan yaitu sebesar 21,74% pada tahun 2023. Meskipun terdapat peningkatan keterlambatan yang signifikan pada gambar 1.1 selama tahun 2019-2022, terlihat adanya perbaikan di tahun 2023 yang menunjukkan adanya penurunan jumlah keterlambatan pelaporan dan rasio keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan sektor properti dan real estate. (Agustin, 2024)

Menurut Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan yang berakhir per 31 Desember 2022 (Peng-LK-00009/BEI.PP1/05-2023, Peng-LK-00006/BEI.PP2/05-2023, Peng-LK-00007/BEI.PP3/05-2023), terdapat 61 perusahaan tercatat yang hingga 2 Mei 2023 belum menyampaikan laporan keuangan untuk tahun 2022. Sebagai akibatnya, ke-61 perusahaan tersebut diberikan Peringatan Tertulis II dan dikenakan denda sebesar Rp50.000.000 oleh Bursa (IDX, 2023). Dari jumlah tersebut, 12 perusahaan berasal dari sektor properti dan real estate, yang merupakan sektor terbanyak yang mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan. Hingga 1 Juli 2024, BEI mencatat masih ada 53 perusahaan yang belum menyerahkan laporan keuangan per 31 Desember 2023 dan belum membayar denda atas keterlambatan pelaporan tersebut. Dari 53 perusahaan ini, 10 di antaranya merupakan perusahaan sektor properti dan real estate. Hal ini sesuai dengan Ketentuan II.6.4 Peraturan Bursa Nomor 1-H

mengenai Sanksi, bursa akan mengenakan suspensi jika sejak hari ke-91 perusahaan masih belum menyampaikan laporan keuangan. Selain itu, Bursa juga akan memberikan sanksi kepada perusahaan yang telah menyampaikan laporan keuangannya, namun belum memenuhi kewajiban membayar denda atas keterlambatan

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melakukan suspensi perdagangan efek terhadap 44 perusahaan, dengan 8 di antaranya berasal dari sektor properti dan real estate. Salah satu perusahaan yang terkena suspensi adalah PT Eureka Prima Jakarta, Tbk. (LCGP), yang telah mengalami suspensi sejak 2019 hingga 2023. Selain itu, PT Eureka Prima Jakarta, Tbk. (LCGP) juga tercatat mengalami keterlambatan dalam pelaporan keuangan selama lima tahun berturut-turut. Suspensi terhadap LCGP diberlakukan karena perusahaan ini tidak mencatatkan pendapatan untuk kuartal I tahun 2019. Dalam laporan keuangan kuartal I 2019, pendapatan LCGP mengalami penurunan tajam sebesar 82%, dengan kerugian sebesar Rp1,2 miliar. Kondisi ini menjadi dasar bagi BEI untuk melakukan suspensi mulai 2 Mei 2019. Meskipun demikian, hingga tahun 2024, LCGP masih dalam status suspensi dan berisiko tinggi untuk mengalami delisting). (Agustin, 2024)

Fenomena keterlambatan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal perusahaan, seperti kondisi financial distress, ukuran perusahaan, serta tingkat likuiditas. Financial distress yang dialami perusahaan dapat menghambat proses penyusunan laporan akibat keterbatasan sumber daya dan kompleksitas audit. Di sisi lain, ukuran perusahaan yang besar seharusnya memberikan kemampuan administratif yang lebih baik, namun dalam praktiknya tidak selalu

menjamin ketepatan waktu. Sementara itu, likuiditas yang rendah juga dapat menimbulkan keraguan going concern, yang memperpanjang proses audit dan penundaan pelaporan.

Laporan keuangan dipandang sebagai good news atau bad news oleh para pengguna, terutama investor dan kreditor. Good news mengacu pada informasi penting yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit. Ketepatan waktu menjadi faktor kunci dalam penyajian informasi yang relevan. Informasi keuangan hanya berguna jika tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan. Jika terjadi keterlambatan, maka informasi tersebut kehilangan relevansinya. Suatu informasi dianggap relevan jika memiliki nilai prediktif, nilai umpan balik, dan disampaikan secara tepat waktu (Akib et al., 2025). Meskipun ketepatan waktu laporan keuangan sangat penting bagi pengguna, keterlambatan masih sering terjadi. Perusahaan yang dapat menyampaikan laporan dengan cepat mendapat penilaian positif karena laporan tersebut menjadi dasar pengambilan keputusan dan membantu menghindari keterlambatan dalam prosesnya. Banyak perusahaan menghadapi berbagai kepentingan dan tugas dalam menyelesaikan laporan keuangan akhir yang dibutuhkan oleh pihak eksternal untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka (Nur Septiyana Safitri¹, 2024).

Keterlambatan pelaporan keuangan terjadi ketika perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, yang maksimal 90 hari setelah berakhirnya tahun buku, sesuai dengan peraturan POJK tahun 2022. Jika perusahaan menyerahkan laporan keuangan tepat pada hari pertama setelah batas waktu yang ditentukan, perusahaan tersebut dianggap

terlambat dalam melaporkan keuangan untuk tahun buku tersebut. Keterlambatan ini bisa dipicu oleh berbagai faktor, seperti kesulitan keuangan (financial distress), ukuran perusahaan, dan likuiditas (Agustin, 2024) .

Faktor yang pertama yaitu Financial Distress. Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban sebelum mencapai kondisi likuiditas. Kondisi ini ditandai dengan arus kas yang menunjukkan ketidakmampuan membayar utang. perusahaan dianggap menghadapi kondisi buruk jika laporan keuangannya mencerminkan kesulitan finansial, yang dapat memengaruhi harga saham. Dalam situasi ini, perusahaan cenderung menunda atau bahkan tidak menyampaikan laporan keuangan (Rahmawati & Wati, 2024). Financial distress berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Rendahnya tingkat ketidakstabilan finansial menunjukkan kondisi keuangan yang sehat, sehingga entitas bisnis mengalami lebih sedikit hambatan moneter. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menyusun dan menyampaikan laporan keuangan secara lebih cepat dan tepat waktu (Nurfauziah & Rusmita, 2024). Financial distress dapat meningkatkan ketepatan penyampaian laporan keuangan. Hal ini dianggap sebagai indikasi buruk bagi perusahaan, yang dapat berdampak pada menurunnya kualitas laporan keuangan, sehingga mempengaruhi kecepatan perusahaan dalam menyampaikan laporan tersebut (Nur Septiyana Safitri¹, 2024)

Faktor lain yang memengaruhi keterlambatan pelaporan keuangan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan secara tidak langsung mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan juga dapat

dijadikan indikator positif bagi investor. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung lebih patuh terhadap peraturan yang ada untuk menjaga citra baik mereka, yang pada gilirannya membuat investor menilai bahwa kinerja perusahaan tersebut baik (Nyale & Gultom, 2024).

Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total nilai aset yang dimiliki. Perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung memiliki lebih banyak sumber daya informasi, staf akuntansi yang lebih banyak, serta perhatian publik yang lebih besar, yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu (Ameliana & Metalia, 2024). Menurut (Ayem & Wulandari, 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sehingga besar kecilnya perusahaan tidak menentukan ketepatan waktu pelaporan tersebut..

Faktor yang terakhir dalam penelitian ini yaitu likuiditas, Tingkat likuiditas yang tinggi dapat memperkuat citra perusahaan karena menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban dan utang jangka pendek. Umumnya, perusahaan dengan cadangan kas yang besar juga lebih cepat dalam menyusun dan menyampaikan laporan keuangan tahunan. Sebaliknya, jika likuiditas perusahaan rendah atau terus menurun dari tahun ke tahun, hal ini menjadi indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kegiatan investasinya secara negatif (Rais Pulwaka, Martinus Budiantara, 2024). Menurut (S. Y. U. Putri & Wahyudi, 2022) Tingkat likuiditas perusahaan umumnya digunakan sebagai indikator penting dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Likuiditas yang tinggi mencerminkan

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Hal ini berimplikasi pada ketepatan penyusunan dan penyampaian laporan keuangan, yang pada gilirannya mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, khususnya dalam hal manajemen liabilitas jangka pendek . Reputasi manajer juga berperan penting, karena manajer yang memiliki citra baik dianggap mampu mengelola perusahaan secara efektif dan menyajikan informasi keuangan secara jujur. Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan properti dan real estat di BEI. Likuiditas yang tinggi meningkatkan kepercayaan kreditur, namun jika terlalu tinggi dapat mengindikasikan pengelolaan aset lancar yang kurang efektif dan potensi manipulasi laba (Sari & Lasari, 2024).

Profitabilitas digunakan sebagai variabel moderasi dalam analisis pengaruh finansial distress, ukuran perusahaan, dan likuiditas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena perusahaan yang mengalami finansial distress sering menghadapi masalah keuangan walaupun bisa melaporkan laporan dengan tepat waktu namun memiliki kendala dalam melanjutkan perusahaannya serta menjadi sinyal buruk. Namun, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki cadangan keuangan dan aliran kas yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi finansial distress dan tetap melaporkan keuangan tepat waktu mampu. Ukuran perusahaan mempengaruhi kompleksitas dan kemampuan operasional dalam pelaporan keuangan, dan secara logis, perusahaan besar dengan profitabilitas tinggi memiliki sistem yang lebih baik untuk mendukung pelaporan.

Rasio profitabilitas yang berperan sebagai variabel moderasi. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maksimal dari penjualan maupun pendapatan investasi selama periode tertentu. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang menunjukkan sejauh mana aset perusahaan berkontribusi terhadap perolehan laba bersih. Semakin tinggi nilai profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat diminimalkan (Sarah, 2023)

Peneliti memilih perusahaan di sektor properti dan real estate karena sektor ini berkembang pesat dan memiliki prospek yang menjanjikan. Hal ini terbukti dari peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, sektor ini juga memiliki angka keterlambatan pelaporan keuangan yang tinggi, meskipun merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Kondisi ini menciptakan peluang bagi investor untuk menanamkan modal di perusahaan properti dan real estate, sehingga ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan menjadi sangat penting. Selain itu, jumlah perusahaan yang terdaftar di sektor ini cukup besar untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Pemilihan populasi dalam penelitian ini juga berdasarkan rekomendasi dari peneliti sebelumnya untuk memperluas ruang lingkup penelitian ke sektor industri lain, bukan hanya terbatas pada sektor Consumer Cyclical, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih umum dan dapat diterapkan lebih luas.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Aprilliani, 2024) penelitian tersebut berjudul Analisis Pengaruh Finansial Distress, Ukuran perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Tahunan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022). Perbedaan yang terdapat antara penelitian terdahulu dengan penelitian terkini adalah pada Likuiditas dan penelitian ini menggunakan sektor *real estate* dan *property*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Finansial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2020 dan 2024.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun oleh penulis, terdapat beberapa:

1. Banyak perusahaan mengalami keterlambatan pelaporan keuangan meskipun ada regulasi yang ketat.
2. Regulasi dan sanksi dari OJK belum sepenuhnya efektif dalam mendorong kepatuhan pelaporan keuangan.
3. Kondisi financial distress seringkali menghambat perusahaan menyelesaikan laporan keuangan tepat waktu.

4. Dampak ukuran perusahaan terhadap ketepatan pelaporan keuangan masih menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten.
5. Likuiditas memengaruhi ketepatan waktu pelaporan dengan dampak yang beragam.
6. Profitabilitas tinggi membantu ketepatan waktu pelaporan, tetapi belum jelas dampaknya saat financial distress.
7. Volatilitas pasar sektor properti menambah tantangan dalam pelaporan keuangan tepat waktu.
8. Kompleksitas operasi perusahaan di sektor real estate memengaruhi waktu pelaporan keuangan.
9. Perubahan kebijakan pelaporan keuangan selama pandemi mengakibatkan ketidakpastian dalam kepatuhan perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan pembatasan permasalahan agar dalam penelitian pembahasan dapat mencapai sasaran yang diharapkan. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian ini adalah pada sektor *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian pada *real estate* yang diambil adalah pada tahun periode 2020-2024
3. Ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagai variabel dependen, finansial distress, ukuran perusahaan dan likuiditas sebagai variabel indenpenden dan profitabilitas sebagai variabel moderasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana finansial distress di sebuah perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan ?
2. Bagaimana ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di sebuah perusahaan ?
3. Bagaimana Likuiditas di sebuah perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan ?
4. Bagaimana finansial distress di sebuah perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi ?
5. Bagaimana ukuran perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan di sebuah perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi ?
6. Bagaimana Likuiditas di sebuah perusahaan dapat mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai

1. Untuk menguji pengaruh financial distress terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.

2. Untuk menilai bagaimana ukuran perusahaan memengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
4. Untuk mengkaji peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh financial distress terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
5. Untuk menentukan peran profitabilitas dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan.
6. Untuk menganalisis bagaimana profitabilitas memoderasi hubungan antara likuiditas dan ketepatan waktu pelaporan keuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Perusahaan

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pengaruh inflasi suku bunga dan nilai tukar terhadap return saham melalui profitabilitas sebagai variabel moderasi.

2. Akademik

Menambah referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai ketepatan waktu pelaporan keuangan tahunan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebuah dasar dan juga bisa dikembangkan secara luas lagi dengan mengetahui bagaimana pengaruh finansial distrss, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap ketepatan

waktu pelaporan keuangan melalui profitabilitas sebagai variabel moderasi.